

Terminologi Qur'ani tentang Manusia: Analisis Konseptual atas Makna, Karakter, dan Peran Eksistensial dalam Al-Qur'an

Samsul Hakim, Arthi Amalia Rawzalgina
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia
E-mail: Samsulhakim180491@gmail.com

Abstract

*Human beings hold a distinguished position in Islam, as explained in the Qur'an. As creatures created by Allah, humans are endowed with intellect, spirit, and the freedom to conduct their lives, thereby bearing moral and spiritual responsibilities. The Qur'an employs various terms to describe human beings such as *basyar*, *insan*, *bani Adam*, and *'abd* each of which highlights different biological, psychological, and theological dimensions. Moreover, Islam assigns humans two primary roles: as *khalifah* (*khalifatullah fi al-ard*), responsible for managing the earth with justice, and as servants of Allah (*'abdullah*), who are obliged to submit to and obey His commands. This study adopts a library research method by examining and analyzing various sources of literature, including Qur'anic exegeses, books, and scholarly journals that discuss the concept of humanity in Islam. The findings reveal that, according to the Qur'an, humans are not merely biological beings but entities endowed with moral, intellectual, and spiritual responsibilities. By understanding the Qur'anic concept of humanity, one may attain deeper insights into the essence of human existence, as well as the roles and responsibilities humans must uphold in both worldly life and the hereafter.*

Keywords: *Basyar, Insan, Bani Adam, Human Terminology, al-Qur'an.*

Abstrak

Manusia memiliki kedudukan istimewa dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan akal, ruh, dan kebebasan dalam menjalankan kehidupannya, sehingga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan manusia, seperti *basyar*, *insan*, *bani Adam*, dan *abd*, yang masing-masing menunjukkan aspek biologis, psikologis, dan teologis manusia. Selain itu, manusia dalam Islam juga memiliki dua peran utama, yaitu sebagai *khalifah* (*khalifatullah fil ard*) yang bertugas mengelola bumi dengan keadilan, serta sebagai hamba Allah (*abdullah*) yang wajib tunduk dan patuh pada perintah-Nya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), dengan menelusuri dan menganalisis berbagai sumber literatur, baik dari tafsir Al-Qur'an, buku, maupun jurnal ilmiah yang membahas konsep manusia dalam Islam. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa manusia dalam Al-Qur'an bukan sekadar makhluk biologis, tetapi juga entitas yang memiliki tanggung jawab moral, intelektual, dan spiritual. Dengan memahami konsep manusia dalam al-Qur'an, dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai hakikat eksistensi manusia serta peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Basyar, Insan, Bani Adam, Terminologi Manusia, al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Sejarah pemikiran filsafat tentang manusia bermula dari kaum Sofis yang menekankan kemampuan manusia dalam menghasilkan kebenaran. Perkembangan pemikiran kemudian mengalihkan perhatian pada aspek jiwa manusia sebagai pusat kemampuan berpikir. Dalam tradisi filsafat Yunani, jiwa mulai dipandang sebagai entitas kunci yang menentukan hakekat dan aktivitas manusia.¹

Plato (427-347 SM) menempatkan jiwa sebagai entitas mandiri yang memberikan kehidupan kepada jasmani. Ia mengibaratkan jiwa sebagai pengendara kuda yang mengarahkan langkahnya, menegaskan tanggung jawab jiwa atas segala aktivitas manusia. Dalam konsepsinya, jiwa terdiri dari tiga daya: syahwat, marah, dan berpikir, di mana daya berpikir berperan sentral untuk mengendalikan dua daya lainnya guna mencapai keutamaan hidup.²

Aristoteles (384-322 SM) kemudian menyempurnakan pandangan ini dengan menegaskan manusia sebagai kesatuan tubuh dan jiwa, yang dibedakan oleh refleksi rasionalnya. Namun, Aristoteles juga memperkenalkan konsep daya Ilahi yang lebih tinggi, yaitu ruh, yang berperan memberikan kehidupan kepada jiwa itu sendiri. Pemikiran ini mengindikasikan adanya dimensi transenden dalam diri manusia melampaui aspek psikofisik semata.

Di sisi lain, pencapaian ilmu pengetahuan modern, khususnya melalui teori evolusi, menawarkan penjelasan materialistik tentang asal-usul manusia. Teori ini didukung temuan fosil seperti *Pithecanthropus* dan *Meganthropus* sebagai bukti proses perubahan bentuk manusia. Pendekatan ini berusaha menjawab misteri asal-usul manusia secara ilmiah, namun seringkali bersinggungan dengan perspektif lain yang bersifat religius atau filosofis.³

Terjadi gap penelitian antara dua paradigma besar yang mencoba memahami asal-usul dan esensi manusia. Di satu sisi, pendekatan filosofis-religius, seperti yang tercermin dalam hadis tentang manusia sebagai khalifah dan pemimpin yang bertanggung jawab, menekankan dimensi teleologis dan moral. Di sisi lain, pendekatan ilmiah-evolutioner berfokus pada aspek genealogis-fisik. Dialog yang mendalam dan integratif antara kedua perspektif ini, khususnya dalam kerangka pemikiran Islam yang memadukan wahyu dan akal, masih sangat terbatas. Kajian yang ada cenderung berjalan paralel tanpa upaya serius untuk membangun sintesis yang menyeluruh.

¹ Zulheri, "Ilmu Sosial Profetik (Tela'Ah Pemikiran Kuntowijoyo)," 2012, Vii-77.

² Pupu Sopini, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pelanggan Speedy Pada Pt. Telkom Jambi," *JURNAL ILMIAH DIKDAYA*, no. Vol 4, No 02 (2014): Jurnal Ilmiah Dikdaya (2014).

³ Lina Marlani, "Definisi Administrasi Dalam Berbagai Sudut Pandang," *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Galuh* 5, no. 4 (2018).

Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya untuk membangun sebuah model pemahaman integratif tentang manusia dengan menjembatani gap tersebut. Penelitian ini mengusulkan suatu kerangka konseptual yang menyinergikan konsep manusia sebagai khalifah (dari perspektif hadis) dengan teori evolusi yang dikritisi secara filosofis, tanpa harus terjebak pada reduksionisme ataupun dikotomi yang kaku. Sintesis ini dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah perspektif holistik tentang asal-usul, hakikat, dan tanggung jawab manusia, yang sekaligus menghargai temuan ilmiah dan mendalami dimensi spiritual-etisnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan.⁴ Kajian pustaka bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep manusia dalam perspektif al-Qur'an dengan merujuk pada kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas tema serupa⁵. Proses penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang kredibel dan sesuai dengan konteks kajian. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap terminologi yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan manusia, seperti *insan*, *basyar*, *bani Adam*, dan *abd*. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang membahas kedudukan dan potensi manusia, serta perannya sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah. Data yang diperoleh dari berbagai literatur kemudian dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep manusia dalam Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai hakikat dan peran manusia menurut al-Qur'an. Selain itu, metode kajian pustaka juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif keislaman yang telah dikembangkan oleh para ulama dan akademisi dalam memahami konsep manusia secara lebih luas dan mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Terminologi "Manusia" dalam Al-Qur'an

Istilah al-Insan berasal dari kata al-Uns, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat yang Secara etimologi, istilah al-Insan dapat diartikan "harmonis dan lemah lembut", namun terkadang mengandung arti "pelupa". Dan ada juga dari akar kata Naus yang mengandung arti "pergerakan atau dinamisme". Merujuk pada asal kata al- Insan dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki karakter

⁴ R. Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)," *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 2020.

⁵ Eko Haryono, "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi," *The Jurnal Of Islamic Studies*, 2024.

lemah lembut dan harmonis serta memiliki potensi yang positif untuk tumbuh berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku yang unik seperti pelupa akan tetapi memiliki karakter lengkap / komplete yang menjadikan dia unggul dari makhluk yang lain⁶. Allah SWT. Berfirman dalam Surah at-Tin ayat 4

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaiknya, (QS.at-Tin:4)

Surah at-Tiin adalah surat ke-95 dalam al Quran yang memiliki 8 ayat. Lengkapnya, surat at-Tiin memiliki 34 kata dan 162 huruf yang memiliki banyak muatan positif. Golongan surat at-Tin adalah Makkiyah karena diturunkan di Kota Mekah setelah surat al-Buruuj. Dinamai at-Tin karena diawali dengan kata at-Tin pada ayat pertamanya, yang bermakna buah tin.

Istilah al-Basyar bermakna Manusia dalam konteks biologis/fisik (QS. Yusuf 31) Basyar dalam al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis, antara lain terdapat dalam surat Ali Imran ayat 7, sebagaimana Maryam berkata kepada Allah: “Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, sedangkan aku tidak pernah disentuh oleh basyar (Manusia)”. Juga terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 110, Fushshilat ayat 6, al-Furqan ayat 7 dan 20, dan surat Yusuf ayat 31.⁷

Menurut al-Ashfahani bahwa Manusia disebut basyar karena kulit manusia tampak terlihat jelas dan berbeda dibandingkan dengan kulit hewan lainnya⁸. Secara sederhana, Quraish Shihab menyatakan bahwa Kata basyar diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah.⁹ Kemudian muncul kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai basyar karena kulitnya nampak jelas, dan berbeda dari kulit binatang yang lain.

Kata basyar senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di dunia ini. Dan oleh pertambahan usianya, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajalpun menjemputnya¹⁰. Allah SWT. Berfirman:

⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

⁷ Afrida, “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 16, no. 2 (December 2018), <https://doi.org/http://doi.org/10.32694/010510>.

⁸ M Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, ed. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

⁹ A Fathurrahman, “Manusia Sebagai Khalifah Dan Hamba Allah: Analisis Konseptual Dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 145–62.

¹⁰ Mhd. Idris, “Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadist Al-Fawatih* 1, no. 1 (2020).

فلما سمعت بمكرهن أرسلت إليهن وأعدت لهن متكأً وأتت كل واحدة منهن سكيناً وقالت اخرج عليهن فلما رأينه أكبرنه وقطعن أيديهن وقلن حاش لله ما هذا بشراً إن هذا إلا ملك كريم.

Artinya: "Maka ketika wanita itu (Zulaikha) mendengar ejekan mereka, diundangnyalah mereka dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, lalu diberikan kepada masing-masing mereka sebuah pisau. Kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka!' Maka ketika mereka melihatnya, mereka pun terpesona (kagum) kepadanya dan (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Mereka berkata, 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia, Ini benar-benar malaikat yang mulia.'"

Surah Yusuf termasuk dalam kategori surah Makkiyah, karena diturunkan di Mekah sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Ke madinah. Surah ini merupakan surah ke-12 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 111 ayat.

Sebutan an-Nas itu berlaku untuk seluruh umat manusia secara umum meliputi umat muslim dan non-muslim, semua jenis kelompok dan semua bangsa, sehingga ketika al-Qur'an turun menawarkan petunjuk, petunjuk tersebut terbuka lebar untuk semua umat manusia. Allah SWT. Berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 185.

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان فمن شهد منكم الشهر فليصمه ومن كان مريضاً أو على سفر فعدة من أيام أخر يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر ولتكموا العدة ولتكبروا الله على ما هداكم ولعلكم تشكرون.

Artinya: "Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang batil. Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka berpuasalah. Tetapi, barang siapa sakit atau dalam perjalanan lalu ia berbuka, maka wajib dia menggantinya sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan untuk kalian dan tidak menghendaki kesulitan untuk kalian, agar kalian menyempurnakan bilangannya dan agar kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, supaya kalian menjadi manusia yang bersyukur."

Surah al-Baqarah termasuk surah Madaniyah, karena diturunkan di Madinah setelah Nabi Muhammad SAW. Berhijrah.

Sebutan al-Khalifah itu berlaku untuk manusia yang mendapatkan kepercayaan sebagai pemimpin yang menggantikan pemimpin sebelumnya, Nabi Adam AS.¹¹ Disebut sebagai khalifah sebab mendapatkan kepercayaan langsung dari Allah SWT. Untuk memimpin umat manusia di muka bumi ini sekaligus menggantikan para

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "The Concept of Education in Islam," in *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), 41–60.

penghuni bumi sebelumnya yaitu para jin yang menghuni bumi pada masa sebelum terciptanya Nabi Adam AS. Allah SWT. Berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 30.

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال إني أعلم ما لا تعلمون.

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah (Pemimpin Pengganti) di bumi, kemudian mereka berkata "mengapa engkau hendak menciptakan orang yang akan merusak dan menumpahkan darah di muka bumi, sedangkan kami masih sanggup bertasbih memuji-Mu dan mengikrarkan kesucian nama-Mu?" Dia berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."

Surah al-Baqarah termasuk surah Madaniyah, karena diturunkan di madinah setelah Nabi Muhammad SAW. Berhijrah.

Sebutan al-'Abdu itu berlaku untuk ummat manusia yang beriman yang taat beribadah melaksanakan perintah Allah SWT.¹² dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta fokus melaksanakan fungsi tugas dan tujuan terciptanya manusia di muka bumi ini, Realitas mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah terdiri atas dua unsur pokok, yaitu jasad dan roh. Tugas kekhalifahan yang telah dikemukakan di atas lebih mengacu pada tugas manusia sebagai jasad atau dengan konteks makalah ini sebagai basyar.¹³ Pelaksanaan tugas manusia sebagai khalifah ternyata belum cukup, sehingga manusia masih dituntut untuk melaksanakan fungsi lain sebagai konsekuensi ke-insaniannya yaitu manusia sebagai ahli ibadah atau dengan sebutan lain sebagai 'abdullah (hamba Allah)¹⁴. Konsep 'abdullah lebih banyak mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat ritual kepada Allah. al-Quran secara gamblang telah menyatakan dalam surat al-A'raf ayat 128

قال موسى لقومه استعينوا بالله واصبروا إن الأرض لله يورثها من يشاء من عباده والعاقبة للمتقين.

Artinya: "Musa berkata kepada kaumnya: "Mintalah pertolongan kepada Allah SWT. dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini milik Allah, Dia mewariskannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya (yang ahli ibadah) Dan balasan kebaikan segera datang beriringan untuk orang-orang yang bertakwa."

Surah al-A'raf termasuk dalam kategori surah Makkiah, karena diturunkan di makkah sebelum Nabi Muhammad SAW. Berhijrah ke madinah. Surah ini adalah surah ke 7 dalam al-Qur'an dan terdiri dari 206 ayat.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹³ Siti Nurhayati and Mahmud Abdullah, "Hakikat Penciptaan Manusia: Integrasi Konsep Khalifah Dan 'Abd Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5432>.

¹⁴ Roswati Nurdin, "Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui)," 2018, <https://news.detik.com/berita/d-5687224/golongan-surat-at-tin-pengingatuntuk-beramal-sholeh>.

2. Membedakan Terminologi "Manusia" dalam Al-Qur'an

Berdasarkan terminologi Al-Qur'an, manusia dipahami melalui sejumlah konsep kunci yang saling melengkapi. Al-Insan lebih menekankan pada sifat dan karakter manusia sebagai makhluk paling sempurna dan lengkap, yang dianugerahi potensi akal, hati, dan kemauan. Sementara itu, al-Basyar lebih terkait dengan sisi biologis dan jasmani manusia, menegaskan dimensi fisiknya yang sama dengan makhluk lainnya, seperti dilahirkan, makan, dan berkembang. An-Nas adalah istilah yang mencakup seluruh umat manusia secara kolektif dalam interaksi sosial dan keberadaannya sebagai komunitas.¹⁵

Di samping itu, terdapat konsep yang menunjuk pada fungsi dan tanggung jawab spesifik manusia. Al-Khalifah merujuk pada statusnya sebagai pemimpin dan wakil Allah SWT di muka bumi, dengan mandat untuk mengelola dan memakmurkan alam semesta secara bertanggung jawab. Sementara al-'Abdu adalah sebutan khusus bagi manusia yang menempatkan diri sebagai hamba yang tekun beribadah, tunduk, dan mendekati diri hanya kepada Penciptanya. Kelima istilah ini bersama-sama membentuk pemahaman yang utuh dan multidimensional tentang hakikat manusia dalam Islam.

Konsep manusia dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan dalam tiga prinsip utama yang saling terkait.¹⁶ Pertama, manusia adalah makhluk yang mulia, ditunjuk sebagai khalifah di bumi, namun secara fitrah juga memiliki kelemahan dan kerap tergelincir oleh hawa nafsu. Kedua, kemuliaan dan keunikan manusia terletak pada pemberian akal dan kehendak bebas, yang menjadi landasan bagi pengetahuan, moralitas, dan pilihan hidupnya. Ketiga, dengan potensi dan kebebasan itu, manusia memikul tanggung jawab mutlak atas segala amal perbuatannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sesama, maupun alam semesta, yang kelak akan dipertanggungjawabkan secara langsung di hadapan Allah SWT. Konsep ini membentuk pandangan dunia yang dinamis, di mana manusia dipandang sebagai agen aktif yang bertanggung jawab atas penciptaan realitas kehidupannya.¹⁷

Untuk memvisualisasikan konsep yang multidimensional ini, dapat dirancang beberapa skema. Pertama, sebuah diagram pohon dapat dibuat untuk memetakan berbagai istilah kunci manusia dalam Al-Qur'an. Akar pohon mewakili esensi penciptaan manusia, batang utamanya adalah konsep manusia secara umum, yang kemudian bercabang menjadi lima istilah utama: *al-Insan* (makhluk sempurna), *al-*

¹⁵ Abdul Malik, "Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Qur'an Dan Tafsir Al-Furqan* 6, no. 1 (2023).

¹⁶ I Syafei, "Hakikat Manusia Menurut Islam," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2018): 743–55, <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2132>.

¹⁷ Afrida, "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an."

Basyar (makhluk biologis), *an-Nas* (makhluk sosial), *al-Khalifah* (pemimpin), dan *al-'Abdu* (hamba).¹⁸ Setiap cabang akan memiliki ranting-ranting yang menjelaskan sifat dan contoh ayat pendukungnya.

Kedua, untuk memahami relasi dan tanggung jawab manusia, sebuah skema hubungan segitiga antara manusia, Allah, dan lingkungan sangat efektif. Dalam skema ini, Allah SWT berada di puncak sebagai Sang Pencipta, Pemberi Amanah, dan Sumber Hukum. Posisi manusia dan lingkungan/alam semesta berada di dua titik dasar yang setara. Dari Allah, mengalir garis hubungan berupa amanah kekhalifahan dan hidayah kepada manusia, serta penciptaan dan penundukan (*taskhir*) alam semesta. Tanggung jawab manusia kemudian digambarkan dengan panah dua arah: pertama, hubungan vertikal dengan Allah melalui ibadah dan pertanggungjawaban; kedua, hubungan horizontal dengan lingkungan melalui pengelolaan (*imarah*) yang baik dan pelestarian.

Terakhir, sebuah mind map atau peta pikiran dapat menggambarkan sifat-sifat manusia dalam Al-Qur'an secara lebih rinci dan terhubung. Pusat mind map adalah "Manusia dalam Al-Qur'an".¹⁹ Dari pusat ini, terpancar cabang-cabang utama seperti "Sifat Positif" (misalnya: berakal, mulia, menerima fitrah) dan "Sifat Negatif" (misalnya: tergesa-gesa, keluh kesah, zalim). Dari setiap sifat tersebut, dapat dikembangkan lagi menjadi cabang-cabang yang lebih kecil yang berisi contoh perilaku, konsekuensi, serta solusi atau antitesis yang diajarkan Al-Qur'an, seperti sifat sabar sebagai penawar dari tergesa-gesa. Skema-skema visual ini bertujuan memberikan pemahaman yang utuh, sistematis, dan mudah diingat tentang hakikat manusia menurut pandangan Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Dengan demikian, konsep manusia dalam al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang sempurna, penuh warna, memiliki berbagai macam karakter dan memiliki perbedaan yang unik, namun semua itu tetap bertujuan untuk saling melengkapi antara satu sama lain tanpa harus memandang perbedaan. Dari mereka semua, ada sebagian yang mengemban tanggung jawab yang besar Sebagai khalifah, juga ada yang sekedar menetralsir kondisi bumi dengan energi ibadah yang seimbang. Manusia juga dituntut untuk menjaga kesetaraan dan keadilan di bumi, sedangkan sebagai hamba Allah, manusia harus senantiasa tunduk dan patuh kepada-Nya. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi manusia dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan tugas dan perannya selama hidup di dunia demi mewujudkan tujuan hidup menuju akhirat.

¹⁸ Idris, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an."

¹⁹ Nurdin, "Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui)."

Referensi

- Afrida. "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 16, no. 2 (December 2018). <https://doi.org/http://doi.org/10.32694/010510>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "The Concept of Education in Islam." In *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 41–60. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.
- Fathurrahman, A. "Manusia Sebagai Khalifah Dan Hamba Allah: Analisis Konseptual Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 145–62.
- Haryono, Eko. "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi." *The Journal Of Islamic Studies*, 2024.
- Idris, Mhd. "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadist Al-Fawatih* 1, no. 1 (2020).
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Malik, Abdul. "Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Qur'an Dan Tafsir Al-Furqon* 6, no. 1 (2023).
- Marliani, Lina. "Definisi Administrasi Dalam Berbagai Sudut Pandang." *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Galuh* 5, no. 4 (2018).
- Nurdin, Roswati. "Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui)," 2018. <https://news.detik.com/berita/d-5687224/golongan-surat-at-tin-pengingatuntuk-beramal-sholeh>.
- Nurhayati, Siti, and Mahmud Abdullah. "Hakikat Penciptaan Manusia: Integrasi Konsep Khalifah Dan 'Abd Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5432>.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Shihab, M Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Edited by 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sopini, Pupu. "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pelanggan Speedy Pada Pt. Telkom Jambi." *JURNAL ILMIAH DIKDAYA*, no. Vol 4, No 02 (2014): Jurnal Ilmiah Dikdaya (2014).
- Syafei, I. "Hakikat Manusia Menurut Islam." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2018): 743–55. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2132>.
- Yaniawati, R. Poppy. "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)." *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, 2020.
- Zulheri. "Ilmu Sosial Profetik (Tela'Ah Pemikiran Kuntowijoyo)," 2012, Vii–77.